

# Nilai-Nilai Pendidikan dan Kesadaran Moral dalam Fabel Arab Klasik: Studi terhadap *al-Tha'lab wa al-'Anz*

Sri Yulia Yuliani 

Arabic Language Education, Indonesia University of Education, Bandung, Indonesia

---

## ABSTRAK

Pendidikan moral menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan kontemporer seiring dengan meningkatnya tantangan terkait kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Teks sastra klasik, termasuk fabel Arab, menawarkan sumber pedagogis yang kaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui narasi dan makna tersirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dan kesadaran moral yang terkandung dalam fabel Arab klasik *al-Tha'lab wa al-'Anz* (Rubah dan Kambing Betina). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis pragmatik berbasis teori implikatur percakapan Grice. Data penelitian berupa tuturan-tuturan dalam dialog fabel yang dianalisis untuk mengungkap makna implisit dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fabel ini memuat nilai-nilai pendidikan utama, antara lain kewaspadaan moral, berpikir kritis, tanggung jawab etis, dan kemampuan penilaian moral. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui strategi tutur manipulatif dan pelanggaran maksim percakapan, sehingga mendorong pembaca untuk melakukan proses inferensial dan refleksi moral. Temuan ini menegaskan relevansi fabel Arab klasik sebagai media pendidikan moral yang kontekstual dan reflektif, serta menunjukkan potensinya untuk diintegrasikan dalam praktik pendidikan karakter di era modern.

**Kata Kunci :** Fabel Arab, Nilai Pendidikan, Pendidikan Moral, Implikatur Percakapan, Sastra Arab Klasik

## ABSTRACT

Moral education has become an important concern in the context of contemporary education, along with the increasing challenges related to students' ethical awareness, critical thinking skills, and social responsibility. Classical literary texts, including Arab fables, offer rich pedagogical resources for instilling educational values through narrative and implicit meanings. This study aims to examine the educational values and moral awareness contained in the classical Arab fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* (The Fox and the She-Goat). The research employs a descriptive qualitative approach using pragmatic analysis based on Grice's theory of conversational implicature. The data consist of utterances found in the dialogues of the fable, which are analyzed to reveal the implicit meanings and moral messages embedded in the text. The results show that the fable contains key educational values, including moral vigilance, critical thinking, ethical responsibility, and moral judgment. These values are conveyed indirectly through manipulative speech strategies and violations of conversational maxims, thereby encouraging readers to engage in inferential processes and moral reflection. These findings affirm the relevance of classical Arab fables as contextual and reflective media for moral education and highlight their potential to be integrated into character education practices in the modern era.

**Keywords:** Arabic Fables, Moral Education, Educational Values, Conversational Implicature, Classical Literature

---

## 1. INTRODUCTION

Pendidikan moral merupakan isu krusial dalam dunia pendidikan kontemporer, terutama di tengah meningkatnya tantangan global berupa menurunnya kesadaran etis, lemahnya daya berpikir kritis, serta berkurangnya tanggung jawab sosial peserta didik (UNESCO, 2023). Pendidikan modern tidak lagi dapat dipahami hanya sebagai proses transfer pengetahuan kognitif, melainkan sebagai upaya holistik untuk membentuk individu yang berkarakter, reflektif, dan memiliki kepekaan moral dalam menghadapi kompleksitas kehidupan sosial (Lickona, 1996; Berkowitz & Bier, 2007).

Dalam konteks tersebut, pendidikan karakter menjadi agenda strategis yang menuntut pendekatan pedagogis yang tidak bersifat indoktrinatif, tetapi mampu menumbuhkan kesadaran moral internal peserta didik. Pendidikan moral yang efektif perlu mendorong peserta didik untuk terlibat dalam proses refleksi, penilaian etis, dan pengambilan keputusan moral secara mandiri (Berkowitz & Bier, 2007; Narvaez, 2016).

Salah satu media yang memiliki potensi besar dalam pendidikan moral adalah teks sastra. Sastra memungkinkan penyampaian nilai melalui narasi, konflik, dan dialog yang bersifat kontekstual dan reflektif, sehingga pembaca dapat mengalami proses pembelajaran moral secara tidak langsung (Tarman, 2020). Melalui pengalaman estetis dan naratif, sastra menghadirkan situasi moral yang kompleks dan mendorong pembaca untuk melakukan evaluasi nilai secara kritis.

Sastra klasik, khususnya, memiliki posisi penting dalam pendidikan nilai karena telah lama digunakan sebagai sarana transmisi kebijaksanaan moral lintas generasi. Melalui simbolisme dan alegori, sastra klasik menyajikan nilai-nilai etis yang bersifat universal dan tetap relevan dalam berbagai konteks sosial dan budaya (Feng, 2019). Salah satu genre sastra klasik yang paling menonjol dalam fungsi didaktiknya adalah fabel.

Fabel dikenal sebagai genre sastra didaktik yang secara historis digunakan untuk menanamkan nilai-nilai moral dan sosial melalui kisah simbolik yang melibatkan tokoh-tokoh nonmanusia. Personifikasi tokoh hewan memungkinkan penyampaian kritik moral dan refleksi etis secara halus tanpa bersifat menggurui (Feng, 2019). Pendekatan ini menjadikan fabel efektif sebagai media pendidikan nilai lintas usia.

Dalam tradisi sastra Arab, fabel merupakan bagian penting dari warisan literer yang menggabungkan unsur hiburan, kecerdikan, dan pendidikan moral. Fabel Arab klasik berkembang sebagai sarana penyampaian kebijaksanaan praktis dan nilai sosial dalam masyarakat Arab pra-modern, sekaligus sebagai media refleksi etis terhadap perilaku manusia (Marzolph, 2025).

Keunikan fabel Arab klasik terletak pada cara penyampaian pesan moral yang tidak selalu eksplisit. Nilai-nilai etis sering kali disampaikan melalui dialog antar tokoh yang mengandung makna tersirat, sehingga pembaca dituntut untuk melakukan inferensi dan penafsiran moral secara aktif. Dengan demikian, proses pembelajaran moral berlangsung secara reflektif dan dialogis.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa fabel dan cerita rakyat Arab mengandung nilai-nilai pendidikan yang relevan dengan pembentukan karakter, seperti kejujuran, kehati-hatian, kecerdikan, dan tanggung jawab sosial (Al-Khatib, 2020; Al-Jubouri & Kadhim, 2022). Temuan-temuan ini menegaskan potensi pedagogis sastra Arab klasik dalam pendidikan moral.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada analisis tematik atau struktural, seperti identifikasi jenis nilai moral atau pola naratif, tanpa mengkaji secara mendalam bagaimana nilai-nilai tersebut disampaikan melalui mekanisme kebahasaan dan pragmatik dalam tuturan tokoh. Akibatnya, proses linguistik yang berperan dalam pembentukan kesadaran moral pembaca belum banyak mendapat perhatian.

Pendekatan pragmatik, khususnya teori implikatur percakapan, menawarkan landasan teoretis yang relevan untuk mengisi kekosongan tersebut. Teori implikatur percakapan menjelaskan bahwa makna komunikasi tidak selalu disampaikan secara literal, tetapi sering kali muncul melalui pelanggaran maksim kerja sama yang menuntut pendengar atau pembaca untuk melakukan proses inferensi (Grice, 1975; Birner, 2025).

Melalui implikatur percakapan, pesan moral dalam dialog sastra dapat disampaikan secara implisit dan reflektif. Strategi ini memungkinkan pembaca untuk membangun pemahaman moral secara mandiri, sehingga proses pendidikan nilai menjadi lebih bermakna dan tidak bersifat normatif (Blome-Tillmann, 2021).

Dalam kajian sastra Arab, analisis implikatur telah banyak digunakan untuk mengkaji dialog humor, drama, dan teks naratif modern. Akan tetapi, penerapan analisis pragmatik, khususnya implikatur percakapan, terhadap fabel Arab klasik masih relatif terbatas, meskipun genre ini kaya akan tuturan bermakna implisit (Al-Zubeiry, 2020; Elmahady Musa et al., 2022).

Fabel *al-Tha'lab wa al-'Anz* merupakan salah satu fabel Arab klasik yang merepresentasikan interaksi moral antara kecerdikan, manipulasi, dan ketidakwaspadaan. Kisah ini menggambarkan bagaimana rubah menggunakan tuturan manipulatif untuk mengecoh kambing, sehingga memunculkan persoalan moral terkait berpikir kritis, kewaspadaan etis, dan tanggung jawab sosial dalam relasi antartokoh.

Permasalahan utama yang muncul adalah bagaimana nilai-nilai pendidikan dan kesadaran moral dalam fabel tersebut disampaikan melalui mekanisme pragmatik, khususnya implikatur percakapan, serta bagaimana proses inferensial tersebut berkontribusi pada pembentukan refleksi moral pembaca. Permasalahan ini menandai celah kajian antara analisis sastra, pragmatik, dan pendidikan moral.

Sebagai upaya pemecahan masalah tersebut, penelitian ini menerapkan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis analisis pragmatik dengan menggunakan teori implikatur percakapan Grice sebagai kerangka utama. Pendekatan ini memungkinkan pengungkapan makna tersirat dalam dialog fabel sekaligus penafsiran nilai-nilai pendidikan yang dikandungnya secara sistematis.

Dengan demikian, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis nilai-nilai pendidikan dan kesadaran moral dalam fabel Arab klasik *al-Tha'lab wa al-'Anz* melalui pendekatan pragmatik. Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis bagi pengembangan kajian sastra dan pragmatik Arab, serta kontribusi praktis bagi pengembangan pendidikan karakter berbasis sastra klasik yang relevan dengan tantangan pendidikan kontemporer.

## 2. METHOD

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan desain penelitian kepustakaan. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini berfokus pada pemaknaan, penafsiran, dan pemahaman nilai-nilai pendidikan serta kesadaran moral yang terkandung dalam teks sastra, khususnya melalui makna implisit dalam tuturan dialog fabel Arab klasik. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mengkaji fenomena kebahasaan dan moral secara mendalam dengan mempertimbangkan konteks naratif dan situasi tutur secara menyeluruh (Denzin, 2012).

Sumber data utama penelitian ini adalah teks fabel Arab klasik *al-Tha'lab wa al-'Anz*, yang memuat dialog antartokoh hewan dan dikenal sebagai bagian dari tradisi sastra didaktik Arab. Fabel ini dipilih karena mengandung interaksi verbal yang kaya akan makna tersirat serta merepresentasikan konflik moral yang relevan dengan nilai-nilai pendidikan, seperti kewaspadaan, berpikir kritis, dan tanggung jawab etis. Data penelitian berupa satuan lingual berupa tuturan, dialog, dan narasi yang memiliki potensi implikatur percakapan dan memuat pesan moral.

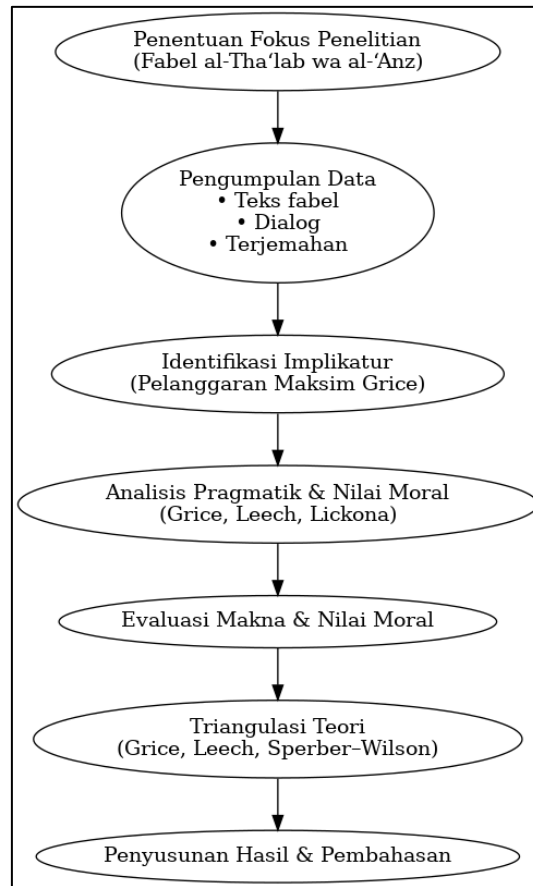
Pengumpulan data dilakukan melalui teknik pembacaan intensif (close reading) terhadap teks fabel. Pada tahap ini, teks dibaca secara berulang untuk memahami konteks cerita, hubungan antartokoh, dan situasi komunikasi yang melatarbelakangi setiap tuturan. Selanjutnya, peneliti mengidentifikasi dan mencatat tuturan-tuturan yang menunjukkan pelanggaran maksim kerja sama atau mengandung makna implisit. Tuturan yang teridentifikasi kemudian diklasifikasikan berdasarkan konteks percakapan dan potensi nilai pendidikan yang dikandungnya.

Analisis data dilakukan dengan menerapkan teori implikatur percakapan yang dikemukakan oleh Grice sebagai kerangka analisis utama (Grice, 1975). Setiap tuturan dianalisis dengan memperhatikan kepatuhan atau pelanggaran terhadap maksim kerja sama, yaitu maksim kualitas, kuantitas, relevansi, dan cara. Dari pelanggaran maksim tersebut, ditafsirkan implikatur percakapan yang muncul serta makna moral yang disampaikan secara tidak langsung.

Tahap selanjutnya adalah interpretasi nilai-nilai pendidikan dan kesadaran moral yang dihasilkan dari analisis implikatur. Interpretasi ini dilakukan dengan mengaitkan temuan pragmatik dengan teori pendidikan karakter dan pendidikan moral, khususnya konsep kewaspadaan moral, berpikir kritis, tanggung jawab etis, dan penilaian moral (Lickona, 1996; Berkowitz & Bier, 2007; Narvaez, 2016). Dengan demikian, analisis tidak hanya berhenti pada aspek linguistik, tetapi juga menjelaskan relevansi pedagogis dari tuturan yang dianalisis.

Untuk memastikan keabsahan hasil analisis, penelitian ini menerapkan triangulasi teori dengan membandingkan temuan penelitian dengan kajian-kajian terdahulu di bidang pragmatik, sastra Arab, dan pendidikan moral. Langkah ini dilakukan untuk menjaga konsistensi interpretasi dan meningkatkan kredibilitas hasil penelitian (Denzin, 2012).

Melalui prosedur pengumpulan dan analisis data tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap secara sistematis bagaimana nilai-nilai pendidikan dan kesadaran moral disampaikan melalui implikatur percakapan dalam fabel Arab klasik *al-Tha'lab wa al-'Anz*.



Gambar 1. Alur Penelitian

### 3. RESULT AND DISCUSSION

#### Result

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan-tuturan dalam fabel *al-Tha'lab wa al-'Anz*, ditemukan empat nilai pendidikan utama yang disampaikan melalui implikatur percakapan. Nilai-nilai tersebut meliputi kewaspadaan moral, berpikir kritis, tanggung jawab etis, dan penilaian moral. Penyampaian nilai dilakukan secara implisit melalui strategi tutur manipulatif yang menuntut pembaca untuk melakukan inferensi. Berikut hasil analisis disajikan dalam Tabel 1. di bawah ini.

Tabel 1. Nilai Pendidikan dalam Fabel *al-Tha'lab wa al-'Anz*

No	Kutipan Arab	Terjemahan	Implikatur Percakapan	Nilai Pendidikan
1	نَعَمْ، بَلْ هُوَ أَعْدَبُ مَا دُقْتُ طُولَ عُمُرِي	Ya, ini air paling segar yang pernah kuminum	Pelanggaran maksim kualitas untuk menipu	Kewaspadaan moral
2	تَفْصَلِي أَنْزِلِي لِتُشَارِكِنِي فِيهِ	Silakan turun agar engkau ikut bersamaku	Manipulasi maksim relevansi	Berpikir kritis
3	أَنَا نَجَوْتُ بِنَفْسِي	Aku telah menyelamatkan diriku sendiri	Pelanggaran maksim kuantitas	Tanggung jawab etis
4	فَأَدْرَكْتَ الْعَنْزُ أَنَّهُ خَدَعَهَا	Kambing menyadari bahwa ia ditipu	Implikatur reflektif	Penilaian moral

Berdasarkan hasil analisis terhadap tuturan-tuturan dalam fabel *al-Tha'lab wa al-'Anz* di atas, ditemukan empat nilai pendidikan utama yang disampaikan melalui implikatur percakapan, yaitu kewaspadaan moral, berpikir kritis, tanggung jawab etis, dan penilaian moral. Nilai-nilai tersebut tidak disampaikan secara eksplisit, melainkan muncul sebagai makna implisit akibat pelanggaran maksim kerja sama dalam dialog antartokoh. Strategi tutur manipulatif yang digunakan oleh tokoh rubah menuntut pembaca untuk melakukan proses inferensi guna memahami pesan moral yang terkandung dalam cerita.

Tabel 1. menyajikan ringkasan hasil analisis implikatur percakapan yang menghubungkan kutipan tuturan Arab dengan jenis pelanggaran maksim serta nilai pendidikan yang dihasilkan. Setiap kutipan merepresentasikan satu nilai pendidikan dominan yang muncul dari konteks dialog. Pelanggaran maksim kualitas dan relevansi digunakan sebagai strategi manipulasi bahasa untuk mengecoh tokoh lain, sementara pelanggaran maksim kuantitas dan implikatur reflektif berfungsi untuk menegaskan konsekuensi moral dari tindakan tokoh. Dengan demikian, tabel ini menunjukkan keterkaitan antara aspek pragmatik tuturan dan konstruksi nilai pendidikan dalam fabel Arab klasik.

## Discussion

### 1. Kewaspadaan Moral melalui Manipulasi Tuturan

Nilai kewaspadaan moral dalam fabel *al-Tha'lab wa al-'Anz* tercermin secara kuat melalui penggunaan tuturan manipulatif oleh tokoh rubah yang secara sadar melanggar maksim kualitas. Tuturan rubah: *بَلْ هُوَ أَعْدَبُ مَا ذُقْتُ طَوْلَ عُمَرِي* "Ya, bahkan ini adalah air paling segar yang pernah kuminum sepanjang hidupku." secara literal berfungsi sebagai pujian terhadap kualitas air sumur, tetapi secara pragmatik mengandung maksud tersembunyi untuk memengaruhi keputusan kambing agar turun ke dalam sumur. Dalam teori implikatur percakapan, pelanggaran maksim kualitas semacam ini menghasilkan implikatur yang menyesatkan, karena penutur dengan sengaja menyampaikan informasi yang tidak sesuai fakta demi kepentingannya sendiri (Grice, 1975; Birner, 2025).

Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa tidak selalu digunakan sebagai sarana penyampaian kebenaran, melainkan dapat menjadi alat manipulasi moral. Yule (2022) menegaskan bahwa implikatur sering kali dimanfaatkan dalam situasi asimetris, ketika satu pihak memiliki tujuan tersembunyi dan pihak lain berada pada posisi rentan. Dalam konteks fabel ini, rubah memanfaatkan kepercayaan dan ketidaktahuan kambing, sehingga bahasa berfungsi sebagai instrumen dominasi simbolik.

Dari perspektif pendidikan moral, situasi ini memiliki nilai pedagogis yang signifikan. Kewaspadaan moral merupakan kemampuan untuk menilai kebenaran dan niat di balik suatu tuturan, terutama ketika tuturan tersebut disampaikan secara persuasif dan tampak menguntungkan (Narvaez, 2016). Fabel ini mengajarkan bahwa tidak semua informasi yang terdengar meyakinkan dapat dipercaya begitu saja, sehingga pembaca diajak untuk mengembangkan sikap kritis dan kehati-hatian etis.

Temuan ini sejalan dengan pandangan Blome-Tillmann (2021) yang menyatakan bahwa implikatur dalam teks naratif sering kali berfungsi sebagai mekanisme pembelajaran moral tidak langsung. Alih-alih menyampaikan larangan secara eksplisit, teks sastra memperlihatkan konsekuensi dari kelalaian moral, sehingga pembaca belajar melalui refleksi. Al-Zubeiry (2020) juga menunjukkan bahwa pelanggaran maksim dalam teks sastra Arab dapat menciptakan efek evaluatif yang mendorong pembaca untuk menilai perilaku tokoh secara moral.

Namun demikian, dari sudut pandang teori relevansi, dapat dikemukakan bahwa kambing gagal memproses informasi secara optimal karena tidak mempertimbangkan konteks situasional secara memadai (Sperber & Wilson, 1986; Carston, 2019). Kegagalan ini menunjukkan bahwa kewaspadaan moral tidak hanya bergantung pada kejujuran penutur, tetapi juga pada kemampuan kognitif pendengar dalam menafsirkan makna implisit. Dengan demikian, fabel ini menekankan tanggung jawab moral bukan hanya pada pihak yang menipu, tetapi juga pada pihak yang menerima informasi tanpa evaluasi kritis.

## 2. Berpikir Kritis dan Inferensi Moral dalam Dialog

Nilai berpikir kritis muncul secara eksplisit melalui kegagalan kambing dalam menginferensi maksud tersembunyi rubah, khususnya ketika rubah mengajaknya turun ke dalam sumur: *تَفَضَّلِي أَنْزِلِي لِتُنْشَارَ كَيْبِي فِيهِ* "Silakan turunlah agar engkau dapat ikut bersamaku."

Secara pragmatik, tuturan ini tampak kooperatif dan sopan, namun mengandung pelanggaran maksim relevansi karena tidak mempertimbangkan konsekuensi logis dari tindakan yang diajukan. Rubah tidak menjelaskan bagaimana kambing dapat keluar kembali dari sumur, dan kambing tidak mempertanyakan ketidakwajaran tersebut. Implikatur yang muncul adalah bahwa ajakan tersebut aman dan menguntungkan kedua belah pihak, padahal kenyataannya hanya menguntungkan rubah.

Dalam teori implikatur percakapan, kegagalan mendeteksi pelanggaran maksim relevansi menunjukkan lemahnya kemampuan inferensial pendengar (Grice, 1975; Birner, 2025). Blome-Tillmann (2021) menekankan bahwa kemampuan mengenali implikatur merupakan keterampilan kognitif tingkat tinggi yang melibatkan penalaran, konteks, dan evaluasi niat penutur. Oleh karena itu, kegagalan kambing dapat dipahami sebagai kegagalan berpikir kritis.

Dalam konteks pendidikan moral, berpikir kritis merupakan kompetensi utama yang memungkinkan individu menilai niat, risiko, dan konsekuensi suatu tindakan (King & Mayhew, 2002). Fabel ini menunjukkan bahwa ketidakmampuan berpikir kritis dapat berujung pada kerugian moral dan sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan Yule (2022) dan Saeed (2015) bahwa pragmatik tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi juga dengan kemampuan kognitif dan sosial penutur dan pendengar.

Dari sudut pandang pendidikan karakter, berpikir kritis tidak dapat dipisahkan dari kesadaran moral. Narvaez (2016) menegaskan bahwa individu yang memiliki kepekaan moral tinggi cenderung mampu mempertanyakan informasi yang diterimanya dan mempertimbangkan implikasi etis dari suatu keputusan. Dengan demikian, fabel ini tidak hanya mengajarkan kewaspadaan terhadap penipuan, tetapi juga menanamkan pentingnya evaluasi rasional dan reflektif sebelum bertindak.

Sebagian teori pendidikan moral normatif berpendapat bahwa nilai moral sebaiknya diajarkan secara eksplisit agar tidak disalahpahami (Lickona, 1996). Namun, pendekatan implisit dalam fabel ini justru memberikan ruang bagi pembaca untuk mengembangkan kemampuan berpikir mandiri. Feng (2019) menunjukkan bahwa pembelajaran moral berbasis cerita klasik lebih efektif dalam menumbuhkan pemikiran reflektif dibandingkan pendekatan instruksional langsung. Dengan demikian, temuan penelitian ini mendukung pendekatan pedagogis yang menempatkan sastra sebagai wahana pengembangan berpikir kritis dan kesadaran moral secara bersamaan.

## 3. Tanggung Jawab Etis dan Egoisme Moral

Nilai tanggung jawab etis dalam fabel *al-Tha'lab wa al-'Anz* diuji secara dramatis ketika rubah meninggalkan kambing setelah berhasil menyelamatkan dirinya sendiri, sebagaimana tercermin dalam tuturan berikut: *أَنَا نَجَوْتُ بِنَفْسِي وَلَيْسَ لِي فَايِدَةٌ فِي مَسَاعِدَتِكَ أَيُّهَا الْجَاهِلَةُ* "Aku telah menyelamatkan diriku sendiri, dan tidak ada manfaat bagiku untuk menolongmu, wahai yang bodoh."

Tuturan ini mencerminkan pelanggaran maksim kuantitas dan prinsip kesopanan, karena rubah tidak hanya menolak memberikan bantuan, tetapi juga merendahkan kambing secara verbal. Implikatur yang muncul adalah legitimasi egoisme moral, yakni pandangan bahwa tindakan hanya bernilai jika memberikan keuntungan pribadi.

Dalam kajian pendidikan karakter, sikap semacam ini diposisikan sebagai contoh negatif yang berfungsi untuk menunjukkan konsekuensi etis dari absennya tanggung jawab sosial (Lickona, 1996; Berkowitz & Bier, 2007). Narvaez (2016) menegaskan bahwa kecerdasan moral tidak hanya diukur dari kemampuan berpikir strategis, tetapi juga dari kesediaan bertanggung jawab terhadap dampak tindakan terhadap orang lain.

Fabel ini secara implisit mengkritik pandangan utilitarian sempit yang mengabaikan dimensi empati dan solidaritas. Nussbaum (2016) berpendapat bahwa pendidikan moral harus mengembangkan kepekaan terhadap penderitaan orang lain, bukan sekadar rasionalitas instrumental. Dalam konteks ini, rubah digambarkan sebagai sosok cerdas tetapi tidak bermoral, sehingga pembaca diarahkan untuk memisahkan kecerdasan dari kebajikan.

Pendekatan ini sejalan dengan tradisi sastra didaktik yang menggunakan tokoh antagonis sebagai cermin moral bagi pembaca (Al-Khatib, 2020). Dengan memperlihatkan dampak negatif dari egoisme, fabel ini mengajak pembaca untuk mengevaluasi dan menolak perilaku tersebut secara reflektif. Narvaez dan Bock (2014) menekankan bahwa pembelajaran moral yang efektif sering kali terjadi melalui konfrontasi dengan contoh negatif yang memicu evaluasi etis internal.

Namun demikian, dari perspektif pragmatik murni, dapat dikemukakan bahwa tuturan rubah bersifat koheren secara komunikatif karena secara eksplisit menyampaikan niatnya. Akan tetapi, koherensi linguistik tidak selalu berbanding lurus dengan kelayakan moral. Hal ini menegaskan bahwa analisis pragmatik perlu dikaitkan dengan kerangka etis agar makna sosial dan pedagogis teks dapat dipahami secara utuh.

#### 4. Penilaian Moral dan Pembelajaran Reflektif

Nilai penilaian moral dalam fabel ini muncul pada bagian akhir cerita ketika kambing menyadari bahwa dirinya telah ditipu, sebagaimana dinyatakan dalam narasi: *فَأَذْرَكَتِ الْعَنْزُ أَنَّهُ خَدَعَهَا وَنَدِمَتْ عَلَى ذَلِكَ* "Maka kambing itu menyadari bahwa ia telah ditipu dan menyesali hal tersebut."

Tuturan ini mengandung implikatur reflektif yang menandai proses kesadaran moral melalui pengalaman. Penyesalan kambing tidak hanya berfungsi sebagai penutup naratif, tetapi juga sebagai momen pedagogis yang menunjukkan pentingnya refleksi atas kesalahan.

Dalam teori perkembangan moral, penyesalan dipandang sebagai tahap penting dalam pembentukan penilaian moral yang matang (King & Mayhew, 2002). Nucci dan Narvaez (2014) menegaskan bahwa pengalaman kegagalan dan refleksi diri merupakan sarana efektif untuk menginternalisasi nilai etis secara lebih mendalam dibandingkan nasihat normatif.

Fabel ini tidak menyampaikan pesan moral secara eksplisit atau menghukum tokoh antagonis secara langsung. Sebaliknya, pembaca dibiarkan menyimpulkan sendiri nilai moral melalui pengalaman tokoh. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Nussbaum (2016) bahwa sastra memiliki kekuatan unik dalam menumbuhkan empati dan refleksi moral karena menghadirkan kompleksitas pengalaman manusia (atau simboliknya) secara naratif.

Dari perspektif pendidikan, strategi ini mendukung pendekatan pembelajaran reflektif yang menekankan kesadaran internal daripada kepatuhan eksternal (Tarman, 2020). Dengan demikian, fabel Arab klasik berfungsi sebagai medium pembelajaran moral yang dialogis dan kontekstual.

Secara keseluruhan, analisis ini menunjukkan bahwa fabel *al-Tha'lab wa al-'Anz* menyampaikan nilai-nilai pendidikan secara implisit melalui implikatur percakapan yang kompleks dan reflektif. Pola penyampaian nilai semacam ini sangat relevan dengan pendekatan pendidikan karakter kontemporer yang menolak indoktrinasi dan lebih menekankan dialog moral, berpikir kritis, serta kesadaran etis (UNESCO, 2023; Widiantie, 2025).

Fabel Arab klasik tidak hanya memiliki nilai historis dan sastra, tetapi juga potensi pedagogis yang signifikan dalam menjawab tantangan pendidikan moral di era modern. Integrasi fabel semacam ini dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter dapat memperkaya literasi moral peserta didik serta memperkuat pemahaman lintas budaya dan lintas generasi.

Hasil penelitian ini memiliki implikasi pedagogis yang signifikan, khususnya dalam konteks pengembangan pendidikan moral dan pembelajaran bahasa Arab berbasis teks sastra. Fabel Arab klasik *al-Tha'lab wa al-'Anz* menunjukkan bahwa nilai-nilai pendidikan tidak selalu harus disampaikan secara eksplisit atau normatif, melainkan dapat diinternalisasi melalui proses interpretasi makna implisit yang menuntut keterlibatan kognitif dan refleksi moral peserta didik. Pendekatan semacam ini sejalan dengan paradigma pendidikan moral kontemporer yang menekankan pengembangan kesadaran etis internal, bukan sekadar kepatuhan terhadap aturan eksternal (Lickona, 1996; Narvaez, 2016).

Dalam praktik pembelajaran bahasa Arab, fabel ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar autentik yang mengintegrasikan kompetensi linguistik, pragmatik, dan moral secara simultan. Analisis implikatur percakapan memungkinkan peserta didik untuk tidak hanya memahami makna leksikal tuturan, tetapi juga menafsirkan maksud penutur, konteks sosial, serta konsekuensi etis dari tindakan komunikatif. Dengan demikian, pembelajaran bahasa tidak berhenti pada aspek struktur dan kosakata, tetapi berkembang menjadi sarana pembentukan kemampuan berpikir kritis dan penilaian moral (Yule, 2022; Birner, 2025).

Lebih lanjut, penggunaan fabel Arab klasik sebagai media pendidikan moral mendukung pendekatan dialogis dalam pendidikan karakter. Alih-alih memberikan penilaian moral secara langsung, pendidik dapat memfasilitasi diskusi reflektif berbasis pertanyaan, seperti menilai motif tokoh, mengevaluasi dampak tindakan, dan mengaitkan peristiwa dalam cerita dengan situasi kehidupan nyata. Strategi ini sejalan dengan prinsip pendidikan karakter yang efektif, yaitu mendorong partisipasi aktif peserta didik dalam proses penalaran moral (Berkowitz & Bier, 2007; King & Mayhew, 2002).

Dalam konteks pendidikan abad ke-21, implikasi ini menjadi semakin relevan. Tantangan global seperti penyebaran informasi manipulatif, rendahnya literasi kritis, dan krisis etika sosial menuntut pendekatan pendidikan yang mampu membekali peserta didik dengan kecakapan berpikir reflektif dan kewaspadaan moral. Fabel *al-Tha'lab wa al-'Anz* memberikan contoh konkret bagaimana manipulasi bahasa dapat berdampak pada pengambilan keputusan moral, sehingga relevan untuk dikaitkan dengan isu-isu kontemporer seperti literasi media dan etika komunikasi (UNESCO, 2023; Widiantie, 2025).

Dengan demikian, integrasi fabel Arab klasik dalam pembelajaran bahasa dan pendidikan karakter tidak hanya memperkaya materi ajar, tetapi juga berkontribusi pada pengembangan literasi moral dan kesadaran sosial peserta didik secara berkelanjutan.

Secara teoretis, penelitian ini memberikan kontribusi pada pengembangan kajian sastra Arab dan pragmatik dengan mengintegrasikan analisis implikatur percakapan ke dalam studi nilai-nilai pendidikan dalam fabel Arab klasik. Berbeda dari penelitian terdahulu yang umumnya berfokus pada analisis tematik, struktural, atau kandungan nilai secara eksplisit (Al-Khatib, 2020; Al-Jubouri & Kadhim, 2022), penelitian ini menempatkan mekanisme pragmatik sebagai pusat analisis dalam memahami bagaimana pesan moral dibangun dan disampaikan melalui tuturan implisit.

Kebaruan utama penelitian ini terletak pada pemaknaan fabel sebagai ruang praktik komunikasi moral, di mana pelanggaran maksim percakapan tidak sekadar dipahami sebagai fenomena linguistik, tetapi juga sebagai strategi naratif untuk membentuk kesadaran etis pembaca. Pendekatan ini memperluas penerapan teori implikatur Grice dari ranah percakapan sehari-hari dan teks sastra modern ke dalam sastra Arab klasik yang bersifat didaktik. Dengan demikian, penelitian ini memperkaya khazanah kajian pragmatik sastra Arab yang selama ini masih relatif terbatas (Al-Zubeiry, 2020; Elmahady Musa et al., 2022).

Selain itu, penelitian ini menawarkan perspektif interdisipliner yang menghubungkan pragmatik, sastra, dan pendidikan moral. Temuan menunjukkan bahwa implikatur percakapan dapat berfungsi sebagai sarana pedagogis yang efektif dalam menanamkan nilai-nilai seperti kewaspadaan moral, berpikir kritis, dan tanggung jawab etis. Hal ini mendukung pandangan bahwa sastra tidak hanya berperan sebagai objek estetis, tetapi juga sebagai medium pembelajaran etis yang relevan dengan kebutuhan pendidikan kontemporer (Feng, 2019; Tarman, 2020).

Dari sisi teoretis pendidikan, penelitian ini memperkuat argumen bahwa pendidikan moral yang berbasis refleksi dan inferensi lebih berpotensi menghasilkan internalisasi nilai yang mendalam dibandingkan pendekatan instruksional yang bersifat dogmatis. Dengan memposisikan pembaca sebagai subjek aktif dalam proses penafsiran moral, fabel Arab klasik berkontribusi pada pembentukan moral reasoning yang otonom dan berkelanjutan, sebagaimana ditekankan dalam teori perkembangan moral modern (Narvaez & Bock, 2014; Nussbaum, 2016).

#### 4. CONCLUSION

Penelitian ini menunjukkan bahwa fabel Arab klasik *al-Tha'lab wa al-'Anz* mengandung nilai-nilai pendidikan dan kesadaran moral yang disampaikan secara implisit melalui implikatur percakapan. Analisis pragmatik terhadap dialog fabel mengungkap empat nilai pendidikan utama, yaitu kewaspadaan moral, berpikir kritis, tanggung jawab etis, dan penilaian moral. Nilai-nilai tersebut muncul melalui pelanggaran maksim kerja sama yang digunakan sebagai strategi tutur manipulatif, sehingga menuntut pembaca untuk melakukan inferensi dan refleksi moral.

Temuan ini menegaskan bahwa fabel Arab klasik tidak hanya berfungsi sebagai karya sastra hiburan, tetapi juga sebagai media pendidikan moral yang efektif. Penyampaian nilai secara implisit mendorong pembentukan kesadaran etis internal dan kemampuan berpikir reflektif, yang sejalan dengan pendekatan pendidikan karakter kontemporer. Oleh karena itu, fabel Arab klasik berpotensi untuk diintegrasikan dalam pembelajaran bahasa Arab dan pendidikan karakter sebagai sarana penguatan literasi moral dan pragmatik peserta didik.

## 5. ACKNOWLEDGE

Alhamdulillah, segala puji dan rasa syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, hidayah, dan pertolongan-Nya, sehingga artikel ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulisan artikel ini tidak terlepas dari kemudahan dan kelancaran yang diberikan oleh-Nya dalam setiap tahapan proses penelitian, mulai dari perumusan gagasan, pengumpulan dan analisis data, hingga penyusunan naskah akhir. Semoga karya ilmiah ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan keilmuan dan menjadi amal kebaikan yang bernilai ibadah.

## 6. REFERENCES

- Al-Ghafees, A. B. M., & bint Obaid Al-Numsi, M. (2025). Conversational Implicature in Examples of Malha Abdullah's Plays A Pragmatic Study. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(1s), 219-235. <http://theaspd.com/index.php/ijes/article/view/70>
- Al-Jubouri, A. A., & Kadhim, K. (2022). Themes and moral lessons in Arab folktales. *International Journal of Literature and Arts*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20221001.11>
- Al-Khatib, M. (2020). Moral values in Arabic children's literature: A content analysis. *Arab World English Journal*, 11(1), 290-304. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no1.23>
- Al-Zubeiry, H. Y. A. (2020). Violation of Grice's maxims and humorous implicatures in the Arabic comedy *Madraset Al-Mushaghbeen*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 1043-1057. <https://doi.org/10.17263/jlls.759363>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29-48.
- Birner, B. J. (2025). *Introduction to pragmatics*. John Wiley & Sons.
- Blome-Tillmann, M. (2021). Conversational implicatures (and how to spot them). *Philosophy Compass*, 16(3), e12725. <https://doi.org/10.1111/phc3.12003>
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80-88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Elmahady Musa, O. R., Subaiah, S., & Mohammed, S. B. A. (2022). Investigating the importance of conversational implicature and violation of maxims in daily conversations. *Arab World English Journal*, 13(2), 109-122. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no2.8>
- Feng, Y. (2019). Teaching morals through classic fables in modern pedagogy. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 132-141. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p132>
- Gilani-Williams, F. (2021). *Literature-based character development*. PhD Thesis.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41-58). Academic Press.
- King, P. M., & Mayhew, M. J. (2002). Moral judgment development. *Journal of Moral Education*, 31(3), 247-270. <https://doi.org/10.1080/0305724022000008106>
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Marzolph, U. (2025). *The Arabic Fable: An Inventory of Short Stories Featuring Speaking Animals and Other Nonhuman Characters in Premodern Arabic Literature* (Vol. 3). Brill.

- Narvaez, D. (2016). Revitalizing human virtue by restoring organic morality. *Journal of Moral Education*, 45(3), 223–238. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1167029>
- Narvaez, D., & Bock, T. (2014). Developing ethical expertise and moral personalities. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of moral and character education* (2nd ed., pp. 140–158). Routledge.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Nussbaum, M. C. (2016). *Anger and forgiveness*. Oxford University Press.
- Oraby, E. (2021). " *Reading with My Eyes Closed*" *Arabic Literature as a Site for Engagement with Alterity: An Ethnographic Study of Arabic Literature Collegiate Classroom*. The George Washington University.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1986). *Relevance: Communication and cognition*. Harvard University Press.
- Tarman, B. (2020). Character education and values in children's literature. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 1–12.
- UNESCO. (2023). *Education for peace and sustainable futures*. UNESCO Publishing.
- Widiantie, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yule, G. (2022). *The study of language*. Cambridge university press.

# Educational Values and Moral Awareness in Classical Arabic Fables: A Study of *al-Tha'lab wa al-'Anz*

Sri Yulia Yuliani<sup>1</sup> 

<sup>1,2</sup> Arabic Language Education, Indonesia University of Education, Bandung, Indonesia

## ABSTRAK

Pendidikan moral menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan kontemporer seiring dengan meningkatnya tantangan terkait kesadaran etis, kemampuan berpikir kritis, dan tanggung jawab sosial peserta didik. Teks sastra klasik, termasuk fabel Arab, menawarkan sumber pedagogis yang kaya untuk menanamkan nilai-nilai pendidikan melalui narasi dan makna tersirat. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji nilai-nilai pendidikan dan kesadaran moral yang terkandung dalam fabel Arab klasik *al-Tha'lab wa al-'Anz* (Rubah dan Kambing Betina). Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan analisis pragmatik berbasis teori implikatur percakapan Grice. Data penelitian berupa tuturan-tuturan dalam dialog fabel yang dianalisis untuk mengungkap makna implisit dan pesan moral yang terkandung di dalamnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fabel ini memuat nilai-nilai pendidikan utama, antara lain kewaspadaan moral, berpikir kritis, tanggung jawab etis, dan kemampuan penilaian moral. Nilai-nilai tersebut disampaikan secara tidak langsung melalui strategi tutur manipulatif dan pelanggaran maksim percakapan, sehingga mendorong pembaca untuk melakukan proses inferensial dan refleksi moral. Temuan ini menegaskan relevansi fabel Arab klasik sebagai media pendidikan moral yang kontekstual dan reflektif, serta menunjukkan potensinya untuk diintegrasikan dalam praktik pendidikan karakter di era modern.

**Kata Kunci :** Fabel Arab, Nilai Pendidikan, Pendidikan Moral, Implikatur Percakapan, Sastra Arab Klasik

## ABSTRACT

Moral education has become an important concern in the context of contemporary education, along with the increasing challenges related to students' ethical awareness, critical thinking skills, and social responsibility. Classical literary texts, including Arab fables, offer rich pedagogical resources for instilling educational values through narrative and implicit meanings. This study aims to examine the educational values and moral awareness contained in the classical Arab fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* (The Fox and the She-Goat). The research employs a descriptive qualitative approach using pragmatic analysis based on Grice's theory of conversational implicature. The data consist of utterances found in the dialogues of the fable, which are analyzed to reveal the implicit meanings and moral messages embedded in the text. The results show that the fable contains key educational values, including moral vigilance, critical thinking, ethical responsibility, and moral judgment. These values are conveyed indirectly through manipulative speech strategies and violations of conversational maxims, thereby encouraging readers to engage in inferential processes and moral reflection. These findings affirm the relevance of classical Arab fables as contextual and reflective media for moral education and highlight their potential to be integrated into character education practices in the modern era.

**Keywords:** Arabic Fables, Moral Education, Educational Values, Conversational Implicature, Classical Literature

## 1. INTRODUCTION

Moral education constitutes a crucial issue in contemporary education, particularly amid increasing global challenges such as declining ethical awareness, weakened critical thinking skills, and diminishing social responsibility among students (UNESCO, 2023). Modern education can no longer be understood merely as a process of transferring cognitive knowledge; rather, it must be viewed as a holistic effort to shape individuals who possess character, reflectivity, and moral sensitivity in responding to the complexities of social life (Lickona, 1996; Berkowitz & Bier, 2007).

Within this context, character education emerges as a strategic agenda that requires pedagogical approaches which are non-indoctrinative, yet capable of fostering students' internal moral awareness. Effective moral education should encourage learners to engage in processes of reflection, ethical judgment, and independent moral decision-making (Berkowitz & Bier, 2007; Narvaez, 2016).

One medium with significant potential for moral education is literary texts. Literature enables the transmission of values through narratives, conflicts, and dialogues that are contextual and reflective, allowing readers to experience moral learning indirectly (Tarman, 2020). Through aesthetic and narrative experiences, literature presents complex moral situations and encourages readers to critically evaluate values.

Classical literature, in particular, occupies an important position in value education as it has long been used as a means of transmitting moral wisdom across generations. Through symbolism and allegory, classical literary works convey ethical values that are universal in nature and remain relevant across diverse social and cultural contexts (Feng, 2019). One of the classical literary genres most prominent in its didactic function is the fable.

Fables are recognized as a didactic literary genre that has historically been used to instill moral and social values through symbolic stories involving non-human characters. The personification of animal characters enables the subtle delivery of moral criticism and ethical reflection without being overtly didactic (Feng, 2019). This approach makes fables effective as a medium for value education across age groups.

In the tradition of Arabic literature, fables constitute an important part of the literary heritage that combines entertainment, wit, and moral education. Classical Arabic fables developed as a means of conveying practical wisdom and social values in pre-modern Arab society, while also serving as a medium for ethical reflection on human behavior (Marzolph, 2025).

The uniqueness of classical Arabic fables lies in their mode of moral message delivery, which is not always explicit. Ethical values are often conveyed through dialogues between characters that contain implicit meanings, requiring readers to actively engage in moral inference and interpretation. Consequently, the process of moral learning unfolds in a reflective and dialogical manner.

A number of previous studies have shown that Arabic fables and folk tales contain educational values relevant to character formation, such as honesty, prudence, cleverness, and social responsibility (Al-Khatib, 2020; Al-Jubouri & Kadhim, 2022). These findings affirm the pedagogical potential of classical Arabic literature in moral education.

However, most of these studies have primarily focused on thematic or structural analysis, such as identifying types of moral values or narrative patterns, without examining in depth how these values are conveyed through linguistic and pragmatic mechanisms in character utterances. As a result, the linguistic processes that contribute to the formation of readers' moral awareness have received limited scholarly attention.

A pragmatic approach, particularly the theory of conversational implicature, offers a relevant theoretical foundation to address this gap. Conversational implicature theory explains that communicative meaning is not always conveyed literally but often emerges through violations of the cooperative maxims, which require listeners or readers to engage in inferential processes (Grice, 1975; Birner, 2025).

Through conversational implicature, moral messages in literary dialogue can be delivered implicitly and reflectively. This strategy allows readers to construct moral understanding independently, thereby rendering the process of value education more meaningful and less normative (Blome-Tillmann, 2021).

In Arabic literary studies, implicature analysis has been widely applied to examine humorous dialogue, drama, and modern narrative texts. However, the application of pragmatic analysis—particularly conversational implicature—to classical Arabic fables remains relatively limited, despite the genre's richness in implicitly meaningful utterances (Al-Zubeiry, 2020; Elmahady Musa et al., 2022).

The fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* is one example of a classical Arabic fable that represents moral interactions involving cleverness, manipulation, and lack of vigilance. The story illustrates how the fox employs manipulative utterances to deceive the goat, thereby raising moral issues related to critical thinking, ethical awareness, and social responsibility within inter-character relations.

The central problem that arises concerns how educational values and moral awareness in the fable are conveyed through pragmatic mechanisms, particularly conversational implicature, and how these inferential processes contribute to the formation of readers' moral reflection. This issue highlights a research gap between literary analysis, pragmatics, and moral education.

To address this problem, the present study employs a descriptive qualitative approach based on pragmatic analysis, using Grice's theory of conversational implicature as the primary framework. This approach enables the systematic uncovering of implicit meanings in the fable's dialogues as well as the interpretation of the educational values they convey.

Accordingly, this study aims to analyze educational values and moral awareness in the classical Arabic fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* through a pragmatic approach. The study is expected to contribute theoretically to the development of Arabic literary and pragmatic studies, as well as practically to the advancement of character education based on classical literature that is relevant to contemporary educational challenges.

## 2. METHOD

This study employs a descriptive qualitative approach with a library research design. The qualitative approach is chosen because the study focuses on the construction of meaning, interpretation, and understanding of educational values and moral awareness embedded in literary texts, particularly through implicit meanings in the dialogic utterances of classical Arabic fables. This approach allows the researcher to examine linguistic and moral phenomena in depth by taking into account the narrative context and the overall speech situation (Denzin, 2012).

The primary data source of this study is the classical Arabic fable *al-Tha'lab wa al-'Anz*, which contains dialogues among animal characters and is recognized as part of the Arabic didactic literary tradition. This fable is selected because it features verbal interactions rich in implicit meanings and represents moral conflicts relevant to educational values such as vigilance, critical thinking, and ethical responsibility. The research data consist of linguistic units in the form of utterances, dialogues, and narrative segments that potentially generate conversational implicatures and convey moral messages.

Data collection is conducted through an intensive reading technique (close reading) of the fable text. At this stage, the text is read repeatedly to achieve a comprehensive understanding of the story context, inter-character relationships, and communicative situations underlying each utterance. Subsequently, the researcher identifies and records utterances that indicate violations of the cooperative maxims or contain implicit meanings. The identified utterances are then classified according to their conversational contexts and the potential educational values they convey.

Data analysis is carried out by applying Grice's theory of conversational implicature as the primary analytical framework (Grice, 1975). Each utterance is analyzed by examining its adherence to or violation of the cooperative maxims, namely the maxims of quality, quantity, relevance, and manner. From these maxim violations, the resulting conversational implicatures and the indirectly conveyed moral meanings are interpreted.

The subsequent stage involves interpreting the educational values and moral awareness derived from the implicature analysis. This interpretation is conducted by relating the pragmatic findings to theories of character education and moral education, particularly the concepts of moral vigilance, critical thinking, ethical responsibility, and moral judgment (Lickona, 1996; Berkowitz & Bier, 2007; Narvaez, 2016). Thus, the analysis does not merely address linguistic aspects but also elucidates the pedagogical relevance of the analyzed utterances.

To ensure the validity of the findings, this study employs theoretical triangulation by comparing the research results with previous studies in the fields of pragmatics, Arabic literature, and moral education. This step is undertaken to maintain interpretive consistency and to enhance the credibility of the research outcomes (Denzin, 2012).

Through these data collection and analysis procedures, this study seeks to systematically reveal how educational values and moral awareness are conveyed through conversational implicatures in the classical Arabic fable *al-Tha'lab wa al-'Anz*.

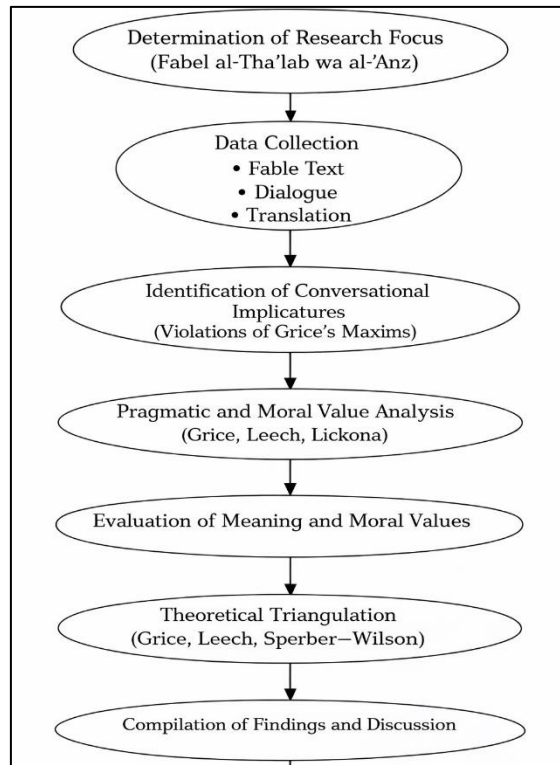


Figure 1. Research Procedure

### 3. RESULT AND DISCUSSION

#### Result

Based on the analysis of the utterances in the fable *al-Tha'lab wa al-'Anz*, four main educational values were identified as being conveyed through conversational implicatures. These values include moral vigilance, critical thinking, ethical responsibility, and moral judgment. The values are communicated implicitly through manipulative speech strategies that require readers to engage in inferential processes. The results of the analysis are presented in Table 1 below.

Table 1. Educational Values in the Fable *al-Tha'lab wa al-'Anz*

No	Arabic Quotation	Translation	Conversational Implicature	Educational Value
1	نَعَمْ، بَلْ هُوَ أَعْدَبُ مَا ذُقْتُ طُولَ عُمْرِي	Ya, ini air paling segar yang pernah kuminum	Violation of the maxim of quality for deception	Moral vigilance
2	تَفَضَّلِي إِزْلِي لِشَارِكِي فِيهِ	Silakan turun agar engkau ikut bersamaku	Manipulation of the maxim of relevance	Critical thinking
3	أَنَا نَجَوْتُ بِنَفْسِي	Aku telah menyelamatkan diriku sendiri	Violation of the maxim of quantity	Ethical responsibility
4	فَأَدْرَكَتِ الْعَنْزُ أَنَّهُ خَدَعَهَا	Kambing menyadari bahwa ia ditipu	Reflective implicature	Moral judgment

Based on the analysis of the utterances in the fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* presented above, four main educational values were identified as being conveyed through conversational implicatures, namely moral vigilance, critical thinking, ethical responsibility, and moral judgment. These values are not conveyed explicitly; rather, they emerge as implicit meanings resulting from violations of the cooperative maxims in inter-character dialogue. The manipulative speech strategies employed by the fox character require readers to engage in inferential processes in order to comprehend the moral messages embedded in the narrative.

Table 1 presents a summary of the results of the conversational implicature analysis, linking Arabic utterance excerpts with types of maxim violations and the resulting educational values. Each quotation represents a dominant educational value that arises from its specific dialogic context. Violations of the maxims of quality and relevance function as linguistic manipulation strategies used to deceive other characters, whereas violations of the maxim of quantity and the use of reflective implicatures serve to emphasize the moral consequences of the characters' actions. Thus, the table demonstrates the interrelationship between the pragmatic aspects of utterances and the construction of educational values in classical Arabic fables.

## Discussion

### 1. Moral Vigilance through Manipulative Utterances

The value of moral vigilance in the fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* is strongly reflected in the fox's use of manipulative utterances that deliberately violate the maxim of quality. The fox's utterance, *نَعَمْ، بَلْ هُوَ أَحَدُ مَا دُرْتُ طَوْلَ عُمْرِي* ("Yes, indeed, this is the freshest water I have ever drunk in my entire life"), functions literally as praise for the quality of the well water. Pragmatically, however, it contains a hidden intention to influence the goat's decision to descend into the well. Within the framework of conversational implicature, such a violation of the maxim of quality generates a misleading implicature, as the speaker intentionally conveys information that does not correspond to reality in order to serve personal interests (Grice, 1975; Birner, 2025).

This phenomenon demonstrates that language is not always employed as a means of conveying truth but can also function as a tool of moral manipulation. Yule (2022) emphasizes that implicatures are often exploited in asymmetrical communicative situations, in which one party possesses a concealed objective while the other occupies a vulnerable position. In the context of this fable, the fox exploits the goat's trust and lack of awareness, thereby transforming language into an instrument of symbolic domination.

From the perspective of moral education, this situation carries significant pedagogical value. Moral vigilance refers to the ability to assess the truthfulness and underlying intentions of an utterance, particularly when it is delivered persuasively and appears advantageous (Narvaez, 2016). The fable teaches that not all information that sounds convincing should be accepted uncritically, encouraging readers to develop a stance of critical awareness and ethical caution.

This finding aligns with Blome-Tillmann's (2021) view that implicatures in narrative texts frequently function as mechanisms of indirect moral learning. Rather than presenting explicit prohibitions, literary texts depict the consequences of moral negligence, allowing readers to learn through reflection. Similarly, Al-Zubeiry (2020) demonstrates that maxim violations in Arabic literary texts can produce evaluative effects that prompt readers to morally assess the behavior of characters.

Nevertheless, from the perspective of relevance theory, it can be argued that the goat fails to process the information optimally due to an inadequate consideration of the situational context (Sperber & Wilson, 1986; Carston, 2019). This failure indicates that moral vigilance does not depend solely on the speaker's honesty but also on the listener's cognitive capacity to interpret implicit meaning. Consequently, the fable emphasizes that moral responsibility lies not only with the deceiver but also with the recipient who accepts information without critical evaluation.

### 2. Critical Thinking and Moral Inference in Dialogue

The value of critical thinking becomes explicit through the goat's failure to infer the fox's hidden intentions, particularly when the fox invites her to descend into the well: *تَقْضَلِي أَنْزِلِي لِشَارِكِي* ("Please come down so that you may join me.").

Pragmatically, this utterance appears cooperative and polite; however, it involves a violation of the maxim of relevance because it disregards the logical consequences of the proposed action. The fox does not explain how the goat would be able to climb out of the well, and the goat fails to question this irregularity. The resulting implicature suggests that the invitation is safe and mutually beneficial, whereas in reality it serves only the fox's interests.

Within the framework of conversational implicature theory, the failure to detect a violation of the maxim of relevance indicates a weakness in the listener's inferential ability (Grice, 1975; Birner,

2025). Blome-Tillmann (2021) emphasizes that the ability to recognize implicatures constitutes a higher-order cognitive skill involving reasoning, contextual awareness, and the evaluation of the speaker's intentions. Accordingly, the goat's failure can be understood as a failure of critical thinking.

In the context of moral education, critical thinking is a core competence that enables individuals to assess intentions, risks, and the consequences of actions (King & Mayhew, 2002). The fable demonstrates that a lack of critical thinking can lead to moral and social harm. This observation aligns with the views of Yule (2022) and Saeed (2015), who argue that pragmatics is concerned not only with linguistic structure but also with the cognitive and social capacities of speakers and hearers.

From the perspective of character education, critical thinking is inseparable from moral awareness. Narvaez (2016) asserts that individuals with high moral sensitivity tend to question the information they receive and to consider the ethical implications of their decisions. Thus, the fable teaches not only vigilance against deception but also the importance of rational and reflective evaluation prior to action.

Some normative moral education theories argue that moral values should be taught explicitly to prevent misunderstanding (Lickona, 1996). However, the implicit approach employed in this fable provides readers with space to develop independent thinking. Feng (2019) demonstrates that moral learning based on classical narratives is more effective in fostering reflective thinking than direct instructional approaches. Accordingly, the findings of this study support pedagogical approaches that position literature as a medium for simultaneously developing critical thinking and moral awareness.

### 3. Ethical Responsibility and Moral Egoism

The value of ethical responsibility in the fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* is tested dramatically when the fox abandons the goat after successfully saving himself, as reflected in the following utterance: *أَنَا نَجَوْتُ بِنَفْسِي وَلَيْسَ لِي فَايِدَةٌ فِي مُسَاعَدَتِكَ أَيُّهَا الْجَاهِلُ* ("I have saved myself, and there is no benefit for me in helping you, you foolish one.").

This utterance reflects a violation of the maxim of quantity as well as the principle of politeness, as the fox not only refuses to provide assistance but also verbally demeans the goat. The implicature that emerges is the legitimization of moral egoism, namely the view that an action is valuable only insofar as it yields personal benefit.

In the field of character education, such an attitude is positioned as a negative exemplar that serves to demonstrate the ethical consequences of the absence of social responsibility (Lickona, 1996; Berkowitz & Bier, 2007). Narvaez (2016) emphasizes that moral intelligence is not measured solely by strategic reasoning skills, but also by one's willingness to take responsibility for the effects of one's actions on others.

The fable implicitly critiques a narrow utilitarian perspective that neglects the dimensions of empathy and solidarity. Nussbaum (2016) argues that moral education must cultivate sensitivity to the suffering of others, rather than mere instrumental rationality. In this context, the fox is portrayed as a character who is intelligent yet immoral, thereby guiding readers to distinguish cleverness from virtue.

This approach aligns with the didactic literary tradition that employs antagonistic characters as moral mirrors for readers (Al-Khatib, 2020). By illustrating the negative consequences of egoism, the fable invites readers to reflectively evaluate and reject such behavior. Narvaez and Bock (2014) stress that effective moral learning often occurs through confrontation with negative exemplars that stimulate internal ethical evaluation.

Nevertheless, from a purely pragmatic perspective, it may be argued that the fox's utterance is communicatively coherent insofar as it explicitly conveys his intention. However, linguistic coherence does not necessarily correspond to moral legitimacy. This distinction underscores the need to integrate pragmatic analysis with an ethical framework in order to fully comprehend the social and pedagogical meanings of the text.

### 4. Moral Judgment and Reflective Learning

The value of moral judgment in this fable emerges at the end of the story when the goat realizes that she has been deceived, as expressed in the narrative: *فَأَذْرَكَتِ الْعِزُّ أَنَّهَا خَدَعَهَا وَتَدِمَتْ عَلَى ذَلِكَ* ("Then the goat realized that she had been deceived and regretted it.").

This utterance contains a reflective implicature that marks the process of moral awareness through experience. The goat's regret functions not only as a narrative closure but also as a pedagogical moment that highlights the importance of reflecting on one's mistakes.

In moral development theory, regret is regarded as a crucial stage in the formation of mature moral judgment (King & Mayhew, 2002). Nucci and Narvaez (2014) emphasize that experiences of failure and self-reflection serve as more effective means of internalizing ethical values than normative advice alone.

The fable does not convey its moral message explicitly nor does it directly punish the antagonistic character. Instead, readers are left to draw moral conclusions independently through the character's experience. This approach aligns with Nussbaum's (2016) view that literature possesses a unique capacity to cultivate empathy and moral reflection by narratively presenting the complexity of human (or symbolic) experience.

From an educational perspective, this strategy supports reflective learning approaches that emphasize internal moral awareness rather than external compliance (Tarman, 2020). Accordingly, classical Arabic fables function as dialogical and contextual media for moral learning.

Overall, this analysis demonstrates that the fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* conveys educational values implicitly through complex and reflective conversational implicatures. Such patterns of value transmission are highly relevant to contemporary character education approaches that reject indoctrination and instead emphasize moral dialogue, critical thinking, and ethical awareness (UNESCO, 2023; Widiantie, 2025).

Classical Arabic fables thus possess not only historical and literary significance but also substantial pedagogical potential in addressing the challenges of moral education in the modern era. Integrating such fables into language learning and character education can enrich students' moral literacy while strengthening cross-cultural and intergenerational understanding.

The findings of this study carry significant pedagogical implications, particularly in the context of developing moral education and Arabic language instruction based on literary texts. The classical Arabic fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* illustrates that educational values do not necessarily need to be conveyed explicitly or normatively; rather, they can be internalized through interpretive processes involving implicit meanings that require learners' cognitive engagement and moral reflection. This approach aligns with contemporary moral education paradigms that emphasize the development of internal ethical awareness rather than mere compliance with external rules (Lickona, 1996; Narvaez, 2016).

In Arabic language learning practice, this fable can be utilized as authentic instructional material that simultaneously integrates linguistic, pragmatic, and moral competencies. Conversational implicature analysis enables learners not only to comprehend the lexical meanings of utterances but also to interpret speakers' intentions, social contexts, and the ethical consequences of communicative actions. Consequently, language learning extends beyond structural and lexical aspects to become a means of cultivating critical thinking and moral judgment (Yule, 2022; Birner, 2025).

Furthermore, the use of classical Arabic fables as a medium for moral education supports dialogical approaches to character education. Rather than providing direct moral evaluations, educators can facilitate reflective discussions guided by questions such as assessing characters' motives, evaluating the consequences of actions, and relating narrative events to real-life situations. This strategy aligns with the principles of effective character education, which emphasize active learner participation in moral reasoning processes (Berkowitz & Bier, 2007; King & Mayhew, 2002).

In the context of 21st-century education, these implications become increasingly relevant. Global challenges such as the spread of manipulative information, low levels of critical literacy, and

social ethical crises demand educational approaches that equip learners with reflective thinking skills and moral vigilance. The fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* provides a concrete illustration of how linguistic manipulation can influence moral decision-making, making it particularly relevant to contemporary issues such as media literacy and communication ethics (UNESCO, 2023; Widiantie, 2025).

Accordingly, integrating classical Arabic fables into language instruction and character education not only enriches teaching materials but also contributes to the sustainable development of learners' moral literacy and social awareness.

From a theoretical perspective, this study contributes to the advancement of Arabic literary and pragmatic studies by integrating conversational implicature analysis into the examination of educational values in classical Arabic fables. Unlike previous studies that have primarily focused on thematic, structural, or explicitly stated moral content (Al-Khatib, 2020; Al-Jubouri & Kadhim, 2022), this research positions pragmatic mechanisms at the center of analysis to explain how moral messages are constructed and conveyed through implicit utterances.

The primary novelty of this study lies in its interpretation of fables as spaces of moral communicative practice, where violations of conversational maxims are understood not merely as linguistic phenomena but also as narrative strategies for shaping readers' ethical awareness. This approach extends the application of Grice's implicature theory from everyday conversation and modern literary texts to didactic classical Arabic literature. In doing so, the study enriches the relatively underdeveloped field of Arabic literary pragmatics (Al-Zubeiry, 2020; Elmahady Musa et al., 2022).

Moreover, this research offers an interdisciplinary perspective that bridges pragmatics, literature, and moral education. The findings demonstrate that conversational implicatures can function as effective pedagogical tools for instilling values such as moral vigilance, critical thinking, and ethical responsibility. This supports the view that literature serves not only as an aesthetic object but also as a medium for ethical learning that is highly relevant to contemporary educational needs (Feng, 2019; Tarman, 2020).

From the standpoint of educational theory, this study reinforces the argument that moral education grounded in reflection and inference is more likely to foster deep value internalization than dogmatic instructional approaches. By positioning readers as active agents in the process of moral interpretation, classical Arabic fables contribute to the development of autonomous and sustainable moral reasoning, as emphasized in modern moral development theories (Narvaez & Bock, 2014; Nussbaum, 2016).

#### **4. CONCLUSION**

This study demonstrates that the classical Arabic fable *al-Tha'lab wa al-'Anz* contains educational values and moral awareness that are conveyed implicitly through conversational implicatures. Pragmatic analysis of the fable's dialogue reveals four main educational values: moral vigilance, critical thinking, ethical responsibility, and moral judgment. These values emerge through violations of the cooperative maxims employed as manipulative speech strategies, thereby requiring readers to engage in inferential reasoning and moral reflection.

These findings confirm that classical Arabic fables function not only as literary works of entertainment but also as effective media for moral education. The implicit transmission of values encourages the development of internal ethical awareness and reflective thinking skills, aligning with contemporary approaches to character education. Therefore, classical Arabic fables hold strong potential for integration into Arabic language instruction and character education as a means of strengthening learners' moral and pragmatic literacy.

#### **5. ACKNOWLEDGE**

Alhamdulillah, all praise and gratitude are due to Allah SWT for His abundant mercy, guidance, and assistance, through which this article has been successfully completed. The completion of this work would not have been possible without the ease and facilitation granted by Him at every stage of the research process, from the formulation of ideas, data collection and analysis, to the preparation of the final manuscript. It is hoped that this scholarly work may contribute to the advancement of knowledge and be regarded as a virtuous endeavor of enduring value.

## 6. REFERENCES

- Al-Ghafaes, A. B. M., & bint Obaid Al-Numsi, M. (2025). Conversational Implicature in Examples of Malha Abdullah's Plays A Pragmatic Study. *International Journal of Environmental Sciences*, 11(1s), 219-235. <http://theaspd.com/index.php/ijes/article/view/70>
- Al-Jubouri, A. A., & Kadhim, K. (2022). Themes and moral lessons in Arab folktales. *International Journal of Literature and Arts*, 10(1), 1-9. <https://doi.org/10.11648/j.ijla.20221001.11>
- Al-Khatib, M. (2020). Moral values in Arabic children's literature: A content analysis. *Arab World English Journal*, 11(1), 290-304. <https://doi.org/10.24093/awej/vol11no1.23>
- Al-Zubeiry, H. Y. A. (2020). Violation of Grice's maxims and humorous implicatures in the Arabic comedy *Madraset Al-Mushaghbeen*. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 16(2), 1043-1057. <https://doi.org/10.17263/jlls.759363>
- Berkowitz, M. W., & Bier, M. C. (2007). What works in character education. *Journal of Research in Character Education*, 5(1), 29-48.
- Birner, B. J. (2025). *Introduction to pragmatics*. John Wiley & Sons.
- Blome-Tillmann, M. (2021). Conversational implicatures (and how to spot them). *Philosophy Compass*, 16(3), e12725. <https://doi.org/10.1111/phc3.12003>
- Denzin, N. K. (2012). Triangulation 2.0. *Journal of Mixed Methods Research*, 6(2), 80-88. <https://doi.org/10.1177/1558689812437186>
- Elmahady Musa, O. R., Subaiah, S., & Mohammed, S. B. A. (2022). Investigating the importance of conversational implicature and violation of maxims in daily conversations. *Arab World English Journal*, 13(2), 109-122. <https://doi.org/10.24093/awej/vol13no2.8>
- Feng, Y. (2019). Teaching morals through classic fables in modern pedagogy. *Journal of Education and Learning*, 8(4), 132-141. <https://doi.org/10.5539/jel.v8n4p132>
- Gilani-Williams, F. (2021). *Literature-based character development*. PhD Thesis.
- Grice, H. P. (1975). Logic and conversation. In P. Cole & J. L. Morgan (Eds.), *Syntax and semantics* (Vol. 3, pp. 41-58). Academic Press.
- King, P. M., & Mayhew, M. J. (2002). Moral judgment development. *Journal of Moral Education*, 31(3), 247-270. <https://doi.org/10.1080/0305724022000008106>
- Leech, G. N. (2016). *Principles of pragmatics*. Routledge.
- Lickona, T. (1996). Eleven principles of effective character education. *Journal of Moral Education*, 25(1), 93-100. <https://doi.org/10.1080/0305724960250110>
- Marzolph, U. (2025). *The Arabic Fable: An Inventory of Short Stories Featuring Speaking Animals and Other Nonhuman Characters in Premodern Arabic Literature* (Vol. 3). Brill.
- Narvaez, D. (2016). Revitalizing human virtue by restoring organic morality. *Journal of Moral Education*, 45(3), 223-238. <https://doi.org/10.1080/03057240.2016.1167029>
- Narvaez, D., & Bock, T. (2014). Developing ethical expertise and moral personalities. In L. Nucci, D. Narvaez, & T. Krettenauer (Eds.), *Handbook of moral and character education* (2nd ed., pp. 140-158). Routledge.
- Nucci, L., & Narvaez, D. (2014). *Handbook of moral and character education* (2nd ed.). Routledge.
- Nussbaum, M. C. (2016). *Anger and forgiveness*. Oxford University Press.

- Oraby, E. (2021). " *Reading with My Eyes Closed*" *Arabic Literature as a Site for Engagement with Alterity: An Ethnographic Study of Arabic Literature Collegiate Classroom*. The George Washington University.
- Sperber, D., & Wilson, D. (1986). *Relevance: Communication and cognition*. Harvard University Press.
- Tarman, B. (2020). Character education and values in children's literature. *Journal of Social Studies Education Research*, 11(3), 1-12.
- UNESCO. (2023). *Education for peace and sustainable futures*. UNESCO Publishing.
- Widiantie, R. (2025). *Pendidikan untuk Masa Depan: Integrasi Kecakapan Abad 21 dan Pedagogi Kritis*. Thalibul Ilmi Publishing & Education.
- Yule, G. (2022). *The study of language*. Cambridge university press.